

**KONSEP PENGEMBANGAN DESA SURUMANA
BERBASIS SUSTAINABLE LIVELIHOOD
KABUPATEN DONGGALA
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

*(The Concept of Sustainable Livelihood based Surumana Village Development
in Donggala District of Central Sulawesi)*

Fitriah Fajar Maghfirah¹, Titik Poerwaty², Ardiyanto Maksimilianus Gai³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

Email: fitriahishak@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sustainable Livelihood merupakan suatu kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut dapat membantu rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi, akibat seringnya terjadi banjir, pertumbuhan penduduk yang tiap tahun meningkat, kurangnya fasilitas yang mendukung penghidupan seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan membuat penghidupan masyarakat menurun. Seringnya terjadi banjir mengakibatkan hasil produksi pertanian berkurang. Akibatnya, sumberdaya yang terdapat di lokasi penelitian menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan desa berbasis *sustainable livelihood*. Penelitian ini dilakukan di Desa Surumana Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian survey, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan sampel sebanyak 82 rumahtangga. Metode penelitian menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data yang dipergunakan dan analisis yang dilakukan menggunakan data primer berupa data survey dan data kualitatif dari hasil kuisioner. Penggunaan data survey yang didukung data kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang konsep pengembangan berbasis *sustainable livelihood*. Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji hubungan dari sebelas variabel yang terdiri dari variabel penghidupan (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal fisik, modal sosial dan modal keuangan), variabel dari kerentanan dan variabel dari faktor perwujudan. Untuk analisis kuantitatif, menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix - QSPM* untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif berdasarkan faktor kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil dari penelitian adalah kondisi kekuatan sumberdaya yang maksimal terdapat pada modal sosial, kerentanan yang mempengaruhi sumberdaya di Desa Surumana yaitu banjir dan faktor yang mendukung perwujudannya adalah lembaga, pendidikan, kesehatan, transportasi, mengurangi banjir dan meningkatkan produksi pertanian.

Kata Kunci: *Pengembangan Desa, Sustainable Livelihood, Kerentanan*

ABSTRACT

Sustainable Livelihood is an activity in which such activities can assist households in meeting their survival needs. However, due to frequent floods, population growth increases every year, the lack of facilities that support livelihoods such as education and health facilities make people's livelihoods decline. Often the occurrence of floods caused in diminished agricultural production. As a result, the resources contained within the research site become unbalanced. Therefore, this study aims to formulate the concept of village development based on sustainable livelihoods. This research was conducted in Surumana Village, Donggala District, Central Sulawesi Province. This type of research is a survey research, the data used are primary data and secondary data with sample of 82 households. This research combines two types of research method which are qualitative research and quantitative research. The data used and the analysis is done by using primary data in the form of survey data and qualitative data from the questionnaire. The use of survey data supported by qualitative data can provide a more comprehensive picture of the development concept of sustainable livelihood. Analysis of qualitative and quantitative data used to examine the relationship of eleven variables consisting of livelihood variables (natural resources, human resources, physical capital, social capital and financial capital), variables of vulnerability and variables of manifestation factor. For quantitative analysis, *Quantitative Strategic Planning Matrix - QSPM* use to evaluate alternative strategies objectively based on previously identified internal and external key factors. The result of the research is the maximum

power resource condition found in social capital, the vulnerability affecting the resources in Surumana village that is flood and the supporting factor of its manifestation is institution, education, health, transportation, reduce the flood and to increase agricultural production.

Keywords: *Village Development, Sustainable Livelihoods, Vulnerability*

LATAR BELAKANG

Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan dan pengelolaan yang baik sesuai dengan kaidahnya tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat saja, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Manusia pada hakekatnya sangat berkaitan erat dengan sumber daya. Manusia sangat bergantung pada sumberdaya agar dapat melanjutkan kehidupan dan bertahan hidup. Keterbatasan sumberdaya yang ada menyebabkan manusia harus lebih memperhatikan dan menjaga sumberdaya yang ada sehingga dapat mendukung penghidupan berkelanjutan. Dalam rangka mendukung penghidupan berkelanjutan, tetap memperhatikan kaidah dalam peraturan penataan ruang dan pengembangannya. Pengembangan merupakan suatu upaya dalam peningkatan sumber daya yang di kembangkan secara berkelanjutan, merata dan berkeadilan. Dalam suatu upaya pengembangan, suatu bangsa, Negara dan pemerintah memiliki hak dalam mengembangkan suatu desa. Tjokkrowinoto (1996) mengatakan bahwa pembangunan desa adalah kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan dari seluruh lapisan masyarakat yang dilakukan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya masyarakat. Tujuan pengembangan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan tingkat ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada secara berkelanjutan.

Desa Surumana merupakan lokasi penelitian yang tepat dalam meningkatkan pengembangan desa berbasis sustainable livelihood atau penghidupan berkelanjutan di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, karena menurut Perda Provinsi Sulawesi Tengah No. 8 Tahun 2013 Pasal 30 Ayat 1 Huruf e, desa tersebut terletak di Kawasan Perbatasan Propinsi antara Kabupaten Donggala dengan Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat, dimana pada umumnya daerah-daerah perbatasan seringkali pertumbuhannya lebih

lambat dibandingkan dengan desa-desa disekitarnya.

Desa Surumana dengan luas 1,911 km² memiliki penduduk sebanyak 1.707 jiwa. Desa Surumana merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam, terutama sektor pertanian. Desa Surumana yang secara topografi merupakan perbukitan dan beriklim tropis basah memiliki curah hujan sebesar 200-300 mm/tahun. Diketahui bahwa sumberdaya lahan yang dimiliki Desa Surumana yaitu lahan sawah dengan luas 83 ha, lahan perkebunan seluas 168,6 ha. Di Desa Surumana terdapat sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Surumana sebagai sumber air. Akan tetapi, apabila musim hujan, sungai akan meluap dan masuk ke permukiman warga. Hal tersebut seringkali terjadi apabila musim hujan terjadi, air hujan akan meluap dan memasuki permukiman warga. Pada tahun 1999, akibat musim hujan yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut, menyebabkan meluapnya air sungai disusul dengan naiknya air pasang dari pantai dengan ketinggian ±3 meter, menyebabkan banyak rumah warga yang rusak akibat banjir tersebut. (Profil Desa Surumana, 2015).

Menurut Buku Profil Desa Surumana tahun 2015, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan menurunnya tingkat kualitas manusia. Hal tersebut ditandai dengan jumlah masyarakat yang di dominasi oleh lulusan SD yaitu sebanyak 509 jiwa. Kondisi tersebut juga menyebabkan masyarakat desa sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap. Sekitar 60% masyarakat usia produktif belum memiliki pekerjaan tetap dan menyebabkan masyarakat tersebut memiliki pekerjaan informal saja seperti pekerja tani dengan jumlah 301 jiwa, nelayan sebanyak 88 jiwa dan pedagang sebanyak 95 jiwa. Dari segi kesehatan, sekitar 70% rumah warga masih belum memiliki kamar mandi/wc pribadi dan sekitar 50% warga masyarakat masih buang air besar diselokan/sungai.

Banyaknya jalan di Desa Surumana yang kondisinya rusak, sempit, dan masih berupa tanah sehingga apabila musim hujan tiba, jalan akan terkikis. Air akan masuk ke rumah-rumah warga akibat meluapnya air sungai. Rumah

warga di dominasi oleh klasifikasi rumah non permanen yaitu sebanyak 120 rumah. Terdapat 3 bangunan fasilitas kesehatan dan 8 bangunan fasilitas pendidikan tetapi banyak yang sudah rusak karena bangunannya yang sudah lama. serta penyediaan sarana dasar yang ada sangat tertinggal, salah satunya jarak jangkauan pelayanannya. Semua lapisan sosial masyarakat Desa Surumana belum ada yang dilayani dengan PDAM. Cara satu-satunya mereka hanya tergantung pada air pompa. (Profil Desa Surumana, 2015).

Desa Surumana juga memiliki 11 kelembagaan diantaranya BPD, PKK, Kadus, Gapoktan, Linmas, Posyandu, WIA, Karangtaruna dan DKM, tetapi dari banyaknya kelembagaan masyarakat yang ada, hanya terdapat 2 lembaga saja yang masih aktif dikarenakan banyak warga yang tidak ikut berpartisipasi dalam kelembagaan / organisasi desa. Tingkat keamanan lingkungan yang terdapat di desa tersebut dapat dikatakan cukup rendah, apalagi pada malam hari karena jarak desa dan kantor polisi cukup jauh. Selain itu, masih kurangnya pemahaman untuk sosialisasi kesehatan kepada masyarakat. Kurangnya pengurus dan kemampuan masyarakat dalam kelembagaan juga merupakan salah satu masalah yang ada di Desa Surumana.

Menurut Profil Desa Surumana tahun 2015, sebagian besar mata pencaharian warga Desa Surumana adalah petani beras dan petani kebun (jagung dan kakao). Penghasilan para petani ditentukan oleh tiap waktu panen. Petani beras menghasilkan 4000 kg/ha dengan harga jual Rp450.000,00 per karung/50 kg. Petani jagung hanya menghasilkan 200 kg/ha dengan harga jual Rp3.500,00/kg. Sedangkan petani kakao menghasilkan 200 kg/ha dengan harga jual Rp20.000,00/kg. Tetapi penghasilan yang petani hasilkan dari penjualan hasil produksi tidak sebanding dengan kerugian yang mencapai hampir Rp5.000.000,- sekali musim tanam. Hal tersebut dikarenakan, seringnya terjadi banjir yang menggagalkan hasil produksi. Maka dari itu, diperlukan konsep pengembangan Desa Surumana berbasis sustainable livelihood di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep pengembangan Desa Surumana berbasis sustainable livelihood dengan melihat dari lima aspek diantaranya sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal

fisik, modal sosial dan modal keuangan/finansial.

LOKASI PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Surumana, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Surumana memiliki luas wilayah 1,911 km² dan terdiri dari 3 dusun. Penduduk yang bermukim di Desa Surumana sebanyak 1.707 jiwa. Dapat pada peta administrasi Kecamatan Banawa Selatan dan Desa Surumana.

Metode Penelitian

Penelitian ini perlu dibantu oleh penelitian secara kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat penghidupan dan faktor-faktor penghidupan penduduk, serta tingkat kerentanan yang mempengaruhi penghidupan. Modal-modal penghidupan yang mencakup modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Pengumpulan data kualitatif dimaksudkan untuk memperkaya hasil temuan. Hasil dari data kualitatif yaitu berupa kata tertulis atau lisan yang berasal dari responden dan perilaku yang perlu diamati.

ANALISIS PENELITIAN

Tingkat Sustainable Livelihood di Desa Surumana

Dalam aturan skala likert menurut Sugiyono (2014), nilai tertinggi yaitu 5 dengan klasifikasi sangat baik, sesuai dengan aturan metode skala likert adalah untuk mengetahui nilai tertinggi pada skala likert nilai tertinggi di kali dengan jumlah responden yang artinya jumlah point tertinggi yaitu $5 \times 82 = 410$ dan skor terendah adalah 82 yang di dapatkan dari point terendah 1 dengan klasifikasi (sangat buruk). Dengan demikian maka rentang untuk prosentase skala di dapatkan dari 100/nilai tertinggi 5 (lima) = 20 (dua puluh), maka rentang untuk prosentasenya ialah:

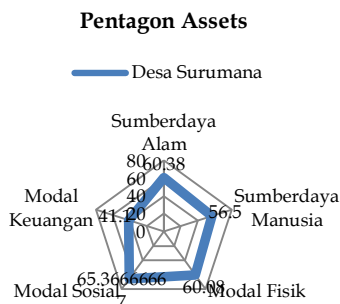
- Sangat buruk : 0 - 20%
- Buruk : 21 - 40%
- Cukup/netral: 41 - 60%
- Baik : 61 - 80%
- Sangat baik : 81 - 100%

Hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket pada responden yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, selain upaya perolehan data melalui studi pustaka untuk melengkapi data utama. Pembahasan merupakan perhitungan serta analisis dari data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data-data yang terkumpul

merupakan data primer karena diperoleh langsung dari tangan pertama melalui instrumen penelitian atau angket.

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan rumus: $T \times P_n$, dimana (T) adalah total jumlah responden yang memilih dan (P_n) adalah pilihan angka skor likert. Kemudian untuk menghitung persentase digunakan Rumus Indeks% = $(\text{Total skor}) / (Y \times 100)$. Dimana Y didapat dari skor tertinggi likert x jumlah responden. Untuk total skor paling rendah adalah modal keuangan masyarakat dengan persentase nilai 41,1%.

Diagram 1
Pentagon Assets di Desa Surumana



Sumber: Hasil Analisa, 2017

Hasil keseluruhan analisis *sustainable livelihood* dalam pentagon aset di Desa Surumana dapat dilihat pada Diagram 1. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Surumana memberikan pengaruh besar terhadap sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal fisik, modal sosial dan modal ekonomi. Kekuatan maksimal akses kepemilikan sumberdaya terdapat pada modal sosial. Kemudian sumberdaya alam, modal fisik, sumberdaya manusia dan yang terkecil modal keuangan.

Pengaruh Kerentanan Terhadap Sustainable Livelihood di Desa Surumana

Dalam pengelompokan responden untuk menentukan pengaruh konteks kerentanan, harus diurutkan berdasarkan hirarki pembobotannya lalu dimasukkan ke dalam *Software Expert Choice*. Berdasarkan hasil analisa yang sudah dikerjakan peneliti, dapat dinyatakan bahwa hirarki yang paling tinggi dalam penentuan kerentanan adalah banjir dan yang paling rendah adalah perubahan fungsi lahan sehingga hasil dari penentuan hirarki dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

- Goal: KERENTANAN
- BANJIR (L: 0,266)
- PERTAMBAHAN JUMLAH PENDUDUK (L: 0,192)
- PRODUKSI PERTANIAN SAWAH (L: 0,185)
- PERUBAHAN FUNGSI LAHAN (L: 0,178)
- PERUBAHAN HARGA BARANG (L: 0,178)

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Pembobotan Kriteria

Setelah penyusunan hirarki dan identifikasi responden, kemudian dilakukan pembobotan untuk setiap kriteria dengan tujuan untuk menentukan variabel mana saja yang akan diprioritaskan atau diutamakan dalam mengetahui pengaruh konteks kerentanan terhadap *sustainable livelihood* di Desa Surumana. Dalam pembobotan, peneliti menyebarkan kuisiner kepada responden untuk mendapatkan respon terkait tentang variabel dan indikator yang menjadi prioritas. Berdasarkan kuisiner yang sudah di sebar, urutan kepentingan yang pertama di adalah banjir.

Tabel 2
Kesimpulan Hasil Kuisiner 82 Responden

Variabel	Urutan Kepentingan
Banjir	1
Pertambahan jumlah penduduk	2
Produksi pertanian sawah	3
Perubahan fungsi lahan	4
Perubahan harga barang	5

Sumber: Hasil Kuisiner, 2017

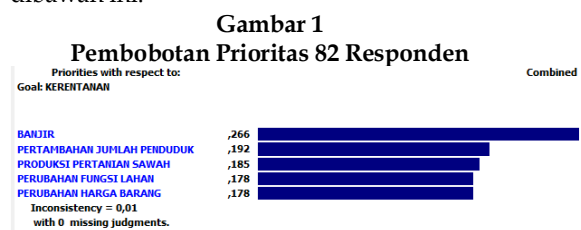
Dengan hasil kuisiner yang sudah di dapatkan, maka pembobotan prioritas untuk pengaruh konteks kerentanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hirarki Pembobotan Pengaruh Konteks Kerentanan dari 82 Responden

Variabel	Bobot
Banjir	0,266
Pertambahan jumlah penduduk	0,192
Produksi pertanian sawah	0,185
Perubahan fungsi lahan	0,178
Perubahan harga barang	0,178

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Untuk pembobotan prioritas dari 82 responden, dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Sumber: Hasil Analisa, 2017

Pengambilan Keputusan

Berdasarkan pembobotan yang dilakukan pada tahap sebelumnya untuk

mengetahui variabel yang akan di prioritaskan dalam pengaruh konteks kerentanan, maka kesimpulan dari pembobotan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Kesimpulan dari Pembobotan Prioritas Pengaruh Konteks Kerentanan

Variabel	Urutan Kepentingan	Bobot	Inconsistency
Banjir	1	0,266	0,01
Pertambahan jumlah penduduk	2	0,192	
Produksi pertanian sawah	3	0,185	
Perubahan fungsi lahan	4	0,178	
Perubahan harga barang	5	0,178	

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Nilai inkonsistensi dari penentuan hirarki yang paling tinggi adalah 0,1. Dari hasil analisa diatas dapat dilihat bahwa nilai inkonsistensinya adalah 0,01 sehingga hasil dari analisa tersebut adalah valid karena jawaban dari narasumber konsisten dan valid.

Faktor Pendukung Perwujudan *Sustainable Livelihood*

Metode teknik delphi merupakan metode sistematis dalam mengumpulkan pendapat dari sekelompok pakar melalui serangkaian kuesioner, di mana ada mekanisme feedback melalui 'putaran' atau round pertanyaan yang diadakan sambil menjaga anonimitas tanggapan responden para ahli (Foley, 1972). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui 2 tahap dengan cara penyebaran kuisisioner. Terlebih dahulu, sebelum dilakukan penyebaran kuisisioner, peneliti mengidentifikasi para ahli/stakeholder yang akan dijadikan responden melalui pengukuran berdasarkan

Setelah melakukan identifikasi bidang pada instansi, selanjutnya menanyakan jajak pendapat para ahli/stakeholders. Pada putaran pertama kuisisioner Delphi, dihasilkan jawaban dari para stakeholders diketahui bahwa untuk mendukung *sustainable livelihood*, terdapat 14 responden stakeholders yang tidak setuju terhadap faktor banjir dengan alasan banjir merupakan penghalang dalam mewujudkan *sustainable livelihood*. Maka dari itu, peneliti melakukan putaran kedua (Iterasi 2) untuk kembali menanyakan keputusan terkait faktor tersebut.

Dari hasil putaran kuisisioner kedua (iterasi 2), didapatkan hasil konsensus bahwa dalam mendukung perwujudan *sustainable livelihood*, faktor banjir dengan mengurangi persentase daerah genangan, tinggi, lama dan frekuensi genangan dapat mendukung dalam perwujudan *sustainable livelihood*. Dari hasil persetujuan tersebut diketahui bahwa nilai

konsensus untuk faktor pendukung perwujudan *sustainable livelihood* adalah 100%. Dengan demikian, variabel penelitian dianggap baik dan dapat dilaksanakan dikarenakan dasar teori teknik Delphi yang menyebutkan bahwa keputusan akhir tentang hasil jajak pendapat dikatakan baik apabila dicapai minimal 70% konsensus.

Konsep Pengembangan Berbasis *Sustainable Livelihood*

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahap. Tahap yang pertama adalah tahap input menggunakan analisis matriks IFE dan analisis matriks EFE. Tahap yang kedua adalah adalah tahap pencocokan dengan analisis matriks IE (Internal Eksternal). Tahap terakhir adalah tahap keputusan dengan menggunakan Analisis Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM).

Tahap 1

• Matriks Evaluasi Faktor Internal

Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matrix) digunakan untuk mengetahui seberapa besar respon masyarakat Desa Surumana dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang dimiliki. Faktor yang dipertimbangkan memiliki tingkat kepentingan relatif paling tinggi diberikan bobot paling tinggi, sedangkan faktor yang dipertimbangkan memiliki tingkat kepentingan relatif paling rendah diberikan bobot paling rendah. Nilai 4 menunjukkan kekuatan utama sedangkan nilai 1 menunjukkan kelemahan utama. Bobot dan peringkat dari masing-masing faktor dan perhitungan skor terbobot total dari analisis faktor strategis internal dituangkan dalam Matriks Evaluasi Faktor Internal seperti diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6

Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strength)			
Sumberdaya air	0.055	4	0.260
Pohon	0.055	3	0.165
Hasil produksi dari pohon	0.045	2	0.090
Hasil produksi dari air	0.045	2	0.090
Umur	0.040	2	0.080
Jumlah/frekuensi keluarga yang menderita penyakit berat	0.055	3	0.165
Kemampuan dalam bekerja/ mata pencaharian	0.075	3	0.210
Tingkat kepercayaan antar warga dan organisasi, jumlah lembaga yang memberikan pinjaman	0.070	4	0.280
Air bersih	0.065	4	0.260
Kelemahan (Weaknesses)			

Tanah	0.050	2	0.100
Tingkat pendidikan rata-rata	0.070	1	0.070
Saluran Irigasi	0.045	2	0.090
Kondisi jalan menuju lokasi bekerja	0.060	1	0.060
Kondisi rumah	0.045	3	0.135
Kendaraan/ transportasi yang dimiliki	0.025	3	0.075
Organisasi yang diikuti	0.025	3	0.075
Jaringan ikatan masyarakat	0.040	3	0.120
Jumlah tabungan	0.040	2	0.080
Jumlah sumber kredit yang dapat diakses	0.040	2	0.080
Listrik	0.055	1	0.055
Total	1		2.515

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Nilai total 2.515 menggambarkan faktor-faktor strategis internal direspons sebagai sebuah realita yang tidak menjadi kelemahan maupun kekuatan bagi pengembangan desa berbasis sustainable livelihood di Desa Surumana. Nilai tersebut menggambarkan faktor internal masih dapat dipandang sebagai keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan.

- **Matriks Evaluasi Faktor Eksternal**

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE Matrix) digunakan untuk mengukur tingkat respon masyarakat dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman/hambatan yang dihadapi dalam merumuskan konsep pengembangan desa.

Faktor-faktor tersebut juga diberikan peringkat yang menunjukkan seberapa efektif strategi yang ada saat ini merespon faktor-faktor tersebut. Bobot dan peringkat tersebut akan mempengaruhi hasil skor terbobot total yang menunjukkan tingkat respon masyarakat, posisi masyarakat dan strategi-strategi alternatif yang harus dirumuskan. Bobot dan peringkat dari masing-masing faktor dan perhitungan skor terbobot total dari analisis faktor strategis eksternal dituangkan dalam Matriks Evaluasi Faktor Eksternal seperti diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 7
Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
Lembaga	0.100	1	0.100
Tersedianya fasilitas pendidikan	0.090	2	0.180
Tersedianya fasilitas kesehatan	0.090	2	0.180
Pelayanan kesehatan yang baik	0.080	3	0.240
Kemudahan akses	0.080	3	0.240
Biaya transportasi terjangkau	0.075	3	0.225
Pelayanan transportasi	0.070	3	0.210
Ancaman			
Banjir	0.110	1	0.110
Pertumbuhan jumlah penduduk	0.090	1	0.090

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Produksi pertanian	0.085	2	0.170
Perubahan fungsi lahan	0.065	2	0.130
Perubahan harga	0.065	2	0.130
Total	1.000		2.005

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Skor terbobot total dari Matriks Evaluasi Faktor Eksternal adalah 2,005. Hal ini menunjukkan bahwa secara eksternal kondisi desa masih kurang baik dalam merespon peluang dan ancaman/hambatan yang ada dalam menjalankan pengembangan desa. Masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam memberikan respon yang lebih optimal.

Tahap 2

Matriks Internal - Eksternal

Matriks Internal - Eksternal (Matriks IE) menggambarkan posisi desa ke dalam matriks yang terdiri atas sembilan sel yang memiliki tiga implikasi strategi yang berbeda. Matriks IE dibuat dari input Matriks IFE dan Matriks EFE. Pada Matriks IFE, skor terbobot total adalah 2,515 sedangkan pada Matriks EFE memiliki skor terbobot total 2,005. Posisi matriks dapat dilihat pada sel Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8
Matriks Internal - Eksternal (IE)

		Total Nilai IFE yang diberi bobot		
		Kuat 3,0 - 4,0	Rata-rata 2,0 - 2,99	Lemah 1,0 - 1,99
Total Nilai EFE yang Diberi Bobot	Tinggi 3,0 - 4,0	I Tumbuh dan kembangkan	II Tumbuh dan kembangkan	III Jaga dan pertahankan
	Menengah 2,0 - 2,99	IV Tumbuh dan kembangkan	V Jaga dan pertahankan	VI Panen atau divestasi
	Rendah 1,0 - 1,99	VII Jaga dan pertahankan	VIII Panen atau divestasi	IX Panen atau divestasi

Sumber: Hasil Analisa, 2017

Tabel 8 memperlihatkan posisi konsep pengembangan Desa Surumana berada pada sel V yaitu sel yang merekomendasikan konsep pengembangan pada posisi menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain strategies*). Berdasarkan posisi tersebut, strategi yang dapat digunakan menurut David (2012) adalah strategi penetrasi pasar (*market penetration*) dan strategi pengembangan produk (*product development*). Strategi penetrasi pasar bertujuan untuk meningkatkan nilai pangsa penjualan produksi hasil sumberdaya alam yang ada di Desa Surumana melalui mekanisme memperbesar pangsa pasar dengan mengenalkan keunggulan sumberdaya. Strategi pengembangan produk bertujuan untuk meningkatkan pangsa penjualan melalui pengembangan produk hasil

sumberdaya dengan berbagai inovasi produk baru.

Tahap 3

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

Pada tahap ini dilakukan pemilihan terhadap beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks IE sebelumnya menggunakan QSPM. Dari analisis matriks IE diperoleh rekomendasi dua strategi alternatif, yaitu strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk. Dengan QSPM dapat diputuskan urutan prioritas yang dipilih masyarakat Desa Surumana berdasarkan faktor-faktor strategis internal dan eksternal.

Setelah dilakukan perhitungan dengan metode Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM), maka hasil tertinggi adalah pemilihan strategi pengembangan produk dengan total bobot 5,880. Artinya, bahwa Desa Surumana memiliki kelemahan yang membuat pencapaian dalam pengembangan menjadi tidak maksimal. Tetapi dengan kesempatan yang ada di pasar, Desa Surumana harus mampu menutupi kelemahannya karena kesempatan-kesempatan yang muncul akan menjadi peluang yang menjadikan Desa Surumana berkembang dan menjadi lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat *sustainable livelihood* di Desa Surumana dalam *pentagon assets*, masyarakat Desa Surumana memberikan pengaruh besar terhadap sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal fisik, modal sosial dan modal ekonomi. Kekuatan maksimal akses kepemilikan sumberdaya terdapat pada modal sosial.
2. Hasil analisis pengharkatan dan pembobotan, banjir merupakan variabel paling rentan yang terjadi di Desa Surumana dengan hasil pembobotan tertinggi 0,266. Sedangkan variabel paling rendah adalah perubahan fungsi lahan dan perubahan harga barang dengan hasil bobot 0,178.
3. Dalam analisa Delphi, didapatkan hasil konsensus bahwa dalam mendukung perwujudan *sustainable livelihood*, adanya kelembagaan, tersedianya pelayanan fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, mengurangi banjir dan meningkatkan produksi pertanian dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan Desa Surumana. Dari hasil ketidaksetujuan, faktor yang mendukung perwujudan *sustainable*

livelihood tersebut diketahui bahwa nilai konsensus untuk faktor pendukung adalah 100%.

4. Dalam pengembangan desa, didapatkan konsep strategi yang diarahkan pada pengerucutan strategi yang paling efektif diimplementasikan. Diperoleh rekomendasi bahwa lembaga pemerintah dan masyarakat Desa Surumana sebaiknya memilih strategi pengembangan produk (*new product development*) dengan nilai total daya tarik (*total attractiveness score* = TAS) sebesar 5,880.

Rekomendasi

1. Tingkat *sustainable livelihood* dalam *pentagon assets* akan menjadi seimbang apabila masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di Desa Surumana dan di dukung oleh Peran Pemerintah dalam mewujudkan keseimbangan dalam 5 (lima) sumberdaya.
2. Perlu adanya penyuluhan dari dinas yang menangani kebencanaan dalam upaya mengurangi frekuensi banjir dengan cara pengerukan lumpur dan kotoran di wilayah sungai.
3. Masyarakat perlu mengontrol penambahan anggota keluarga dengan cara mengikuti program KB.
4. Perlu adanya peningkatan teknologi dan keterampilan agar produksi lebih efisien dan optimal. Hal ini dikarenakan warga masyarakat yang bekerja sebagai petani dan nelayan masih menggunakan alat tradisional sebagai alat bantu kerja.
5. Pemerintah perlu turun langsung ke Desa Surumana untuk memperbaiki infrastruktur desa khususnya jalan, listrik dan bangunan fasilitas penunjang serta memberikan sosialisasi sumberdaya manusia yang berkualitas.
6. Lembaga pemerintah sebaiknya menyiapkan diri dengan berbagai skema kegiatan yang mengarah kepada pengembangan produk-produk hasil sumberdaya yang ada di Desa Surumana.

DAFTAR PUSTAKA

- DFID. 2005. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Department for International Development (UK). London.
- Fauzi A. 2004. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia.

- DFID. 2000, Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Department for International Development.
- DFID. 2000. Sustainable Rural Livelihoods Guidance Sheet, London, UK.
- Tjokrowinoto. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Saragih, dkk. 2007. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan.
http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta. Bandung.